



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2510 - 2520

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Juan Febri Adi Prayogo<sup>1✉</sup>, Tyasmiarni Citrawati<sup>2</sup>

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [juanfebri15@gmail.com](mailto:juanfebri15@gmail.com)<sup>1</sup>, [tyasmiarni.citrawati@trunojoyo.ac.id](mailto:tyasmiarni.citrawati@trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Siswa kelas I, II, dan III di SDN 8 Margopatut, memiliki kesulitan membaca permulaan yang bentuknya beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah di SDN 8 Margopatut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian yaitu 2 guru dan 10 siswa kelas rendah SDN 8 Margopatut yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini, dihimpun melalui wawancara dan tes membaca. Data yang telah terhimpun, nantinya dianalisis menggunakan model Milles & Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan pada aspek membaca huruf, kesulitan pada aspek membaca kata bermakna, kesulitan pada aspek membaca kata yang tidak bermakna, kesulitan pada aspek kelancaran membaca nyaring, kesulitan pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, kesulitan pada aspek kesadaran fonologis. Dapat disimpulkan bahwa terdapat enam bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah di SDN 8 Margopatut. Melalui hasil analisis ini, diharapkan dapat memberi informasi bagi guru terkait bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat memberikan penanganan yang tepat terhadap siswa serta sebagai bahan informasi dalam upaya perbaikan pembelajaran membaca di kelas.

**Kata Kunci:** Bentuk Kesulitan, Membaca Permulaan, Siswa Kelas Rendah.

### Abstract

*Students grades I, II, and III SDN 8 Margopatut have difficulty early reading in various types. This study aims to describe the shape of early reading difficulties in low-grade students SDN 8 Margopatut. This study used a qualitative method with subjects 2 teachers and 10 low-grade students SDN 8 Margopatut were selected by purposive sampling. Data in this study were collected through interviews and reading tests. Data has been collected will be analyzed using Milles & Huberman model with stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that students: have difficulty in reading letters aspect, have difficulty in reading meaningful words aspect, have difficulty in reading words that are not meaningful aspect, difficulty in fluency reading aloud aspect, difficulty comprehension of reading and listening aspect, and difficulties in phonological awareness aspect. Can concluded there are six shape early reading difficulties in low grade students SDN 8 Margopatut. The results of this analysis are hoped to provide information for teachers regarding the types of early reading difficulties experienced by students, so teachers can provide appropriate treatment for students and give information efforts to improve reading learning in class.*

**Keywords:** *Difficulty Shape, Early Reading, Low Grade Class.*

Copyright (c) 2023 Juan Febri Adi Prayogo, Tyasmiarni Citrawati

✉ Corresponding author :

Email : [juanfebri15@gmail.com](mailto:juanfebri15@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6021>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 4 Tahun 2023  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Membaca menjadi satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting dikuasai oleh siswa, terlebih pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pada pasal 6 ayat 6 ditegaskan bahwa kurikulum dan silabus pada jenjang sekolah dasar atau sederajat, salah satunya ditekankan pada pentingnya kemampuan membaca (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005). Demikian pula yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pada BAB III pasal 4 ayat 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa membaca merupakan salah satu budaya dan kemampuan yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Berdasarkan kedua landasan hukum tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca menjadi salah satu fokus penting dalam kurikulum pendidikan, terlebih pada jenjang sekolah dasar. Keterampilan membaca sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa di sekolah (Sugiarsih, 2017). Dengan menguasai keterampilan membaca, siswa akan mampu untuk membaca materi ajar, memahami suatu bacaan, memahami tugas yang diberikan oleh guru, memahami isi dari suatu pertanyaan, serta sebagai dasar penguasaan keterampilan membaca yang lebih kompleks di kelas berikutnya (Mawarni et al., 2022). Hal tersebut karena kemampuan membaca bersifat represif, artinya dengan membaca akan mendapatkan pesan, informasi, wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman (Susanti, 2022).

Pembelajaran membaca pada jenjang sekolah dasar, dikelompokkan menjadi dua tingkatan, yaitu pertama membaca permulaan atau membaca lancar yang diperuntukkan kepada siswa kelas rendah. Kedua, membaca lanjutan atau membaca dalam hati yang diperuntukkan kepada siswa kelas tinggi (Muammar, 2020). Fokus dalam penelitian ini adalah membaca permulaan. Membaca permulaan ialah tahap ketika seseorang dikenalkan huruf dan bunyi huruf agar siswa mampu mengubah lambang-lambang huruf tersebut menjadi bunyi atau suara yang memiliki makna (Rofi'i & Susilo, 2022). Membaca permulaan menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa kelas rendah (Nurani et al., 2021). Hal tersebut karena membaca permulaan memiliki tujuan sebagai dasar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan (Soleha et al., 2022). Selain itu, membaca permulaan juga menilai strategis terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, sehingga semua siswa perlu memiliki penguasaan terhadap membaca permulaan (Rizkiana, 2016).

Idealnya siswa yang sudah duduk di bangku sekolah dasar, minimal mampu menguasai kemampuan membaca (Nurhaq et al., 2020). Akan tetapi, hingga saat ini, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait membaca. Berdasarkan hasil kegiatan awal penelitian yang telah peneliti laksanakan yakni di bulan September hingga bulan Oktober tahun 2022 melalui wawancara dan tes lisan terhadap siswa, dengan berpatokan pada nilai KKM muatan Bahasa Indonesia di SDN 8 Margopatut sebesar 70, masih dijumpai siswa yang belum tuntas kemampuan membacanya. Adapun dari total keseluruhan siswa kelas rendah berjumlah 10 siswa, berdasarkan hasil tes membaca dengan aspek tes membaca huruf, membaca kata, dan membaca kalimat, ada lima siswa yang belum tuntas KKM. Permasalahan serupa juga ditemukan dalam penelitian Syari'at & Sukartiningsih yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa kelas rendah di SDS Al-Muawanah Sampang masih mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu terbalik dalam mengenal huruf, belum mampu membaca huruf konsonan, belum mampu membaca huruf diftong dan digraf, belum bisa membaca suku kata, dan sulit membaca kata demi kata (Syari'at & Sukartiningsih, 2022). Adapun pada penelitian Ainun ditemukan hasil bahwa siswa kelas I SDN Bulakamba 02 masih mengalami kesulitan membaca permulaan antara lain hanya mampu melafalkan beberapa suku kata, siswa hanya bisa membaca huruf abjad, dan siswa belum mampu mengeja (Ainun et al., 2022). Selanjutnya pada penelitian Aprilia memperoleh hasil bahwa siswa kelas I MI Salafiyah Gondoharum masih kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama misalkan "b" dengan "d" atau "I" dengan "l", kesulitan dalam membaca gabungan huruf konsonan, serta kesulitan dalam membaca satu huruf konsonan dan huruf vokal (Aprilia et al., 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa banyak dijumpai siswa kelas rendah yang masih kesulitan dalam kemampuan membaca. Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh setiap siswa, memiliki perbedaan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Menganalisis bentuk kesulitan membaca permulaan sejak dini penting untuk dilakukan. Hal tersebut karena apabila kesulitan belajar membaca permulaan diabaikan dan tidak mendapat perhatian baik dari guru, orang tua atau orang dewasa di sekitar lingkungan belajar siswa, maka lambat laun kesulitan tersebut akan menjadi memburuk dan berakibat pada terhambatnya proses pembelajaran siswa (Hasanah & Lena, 2021). Kurangnya perhatian guru terhadap permasalahan tersebut, akan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang rendah (Zulvira et al., 2021). Oleh sebab itu, guru yang mengajar pada tingkatan kelas rendah, mengemban tanggung jawab yang cukup besar dalam keberhasilan kemampuan membaca permulaan siswa pada jenjang kelas-kelas tersebut.

Sebagai bentuk kebaruan, penelitian yang sekarang menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) sebagai instrumen untuk menganalisis bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah. EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) merupakan salah satu asesmen yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada kelas rendah. Instrumen EGRA dapat digunakan untuk mendiagnosis bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas rendah di sekolah dasar. Tes EGRA menjadi salah satu fokus utama dalam program yang dikembangkan oleh USAID (*United States Agency for International Development*) yang bekerjasama dengan pemerintah Indonesia guna meningkatkan kualitas akses pendidikan dasar di negara Indonesia (International, 2016). Selain untuk mendiagnosis bentuk kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas rendah, tes EGRA juga dapat digunakan untuk menunjukkan pemahaman siswa terhadap isi suatu bacaan (Muslih et al., 2022). Tes EGRA memiliki enam aspek yang meliputi membaca huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak memiliki arti, kelancaran dalam membaca serta pemahaman terhadap isi bacaan, pemahaman dengan memanfaatkan indra pendengaran, dan kesadaran fonologis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “*Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*” penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa. Adapun penelitian ini perlu dilakukan sejak dini pada siswa kelas rendah di SDN 8 Margopatut, agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa, sehingga nantinya guru dapat memberikan tindak lanjut yang tepat terhadap siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang melihat sudut pandang informan untuk menggambarkan fenomena, menemukan kenyataan secara holistik dalam fokus tertentu dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Helaludin & Wijaya, 2019). Sementara itu, desain penelitian studi kasus memiliki lima tahapan yaitu menentukan masalah, menentukan desain serta instrumen penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menuliskan laporan penelitian (Yona, 2006). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, artinya peneliti terlibat secara penuh dalam proses pengumpulan data yang mana peneliti hadir sebagai pewawancara dan tester. Subjek dalam penelitian ini antara lain 10 siswa dan 2 guru kelas rendah SDN 8 Margopatut yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini, dikumpulkan melalui wawancara dan tes membaca. Lokasi penelitian yaitu di SDN 8 Margopatut Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Mei 2023. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dan *member check*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan pada Setiap Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui tes membaca dengan instrumen EGRA dapat diketahui bahwa setiap siswa memiliki bentuk kesulitan membaca permulaan yang berbeda-beda. Tes membaca, dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan acuan Kriteria Ketuntasan Minimum pada kelas rendah di SDN 8 Margopatut, yaitu sebesar 70. Kategorisasi penilaian yaitu nilai di bawah 70 (kurang), nilai sama dengan 70 (cukup), nilai di atas 70 (baik). Apabila mendapat skor di bawah 70, maka dikategorikan siswa masih kesulitan membaca. Hal tersebut bertujuan agar data yang dikumpulkan benar-benar valid. Adapun hasil tes membaca permulaan tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Tes Membaca Permulaan**

Kode Siswa	Hasil Tes Membaca					
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Aspek 6
S.1.1	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Cukup
S.1.2	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
S.2.1	Baik	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
S.2.2	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
S.2.3	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
S.3.1	Baik	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Baik
S.3.2	Baik	Baik	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
S.3.3	Kurang	Baik	Kurang	Kurang	Kurang	Baik
S.3.4	Baik	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Baik
S.3.5	Baik	Baik	Baik	Kurang	Kurang	Baik

### Deskripsi bentuk kesulitan membaca permulaan S.1.1

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat dikatakan bahwa S.1.1 mengalami kesulitan dalam aspek membaca huruf. Adapun dari 100 huruf yang tersedia, S.2.1 rata-rata dapat membaca 50 huruf, namun masih sering terbalik ketika membaca huruf “f” dan huruf “v” serta sering terbalik membaca huruf dengan bentuk yang sama seperti huruf “b” dibaca “d” atau sebaliknya. S.1.1 juga masih bingung ketika membaca huruf digraf ataupun huruf diftong. Adapun pada aspek membaca kata bermakna, S.1.1 hanya mampu membaca rata-rata 18 dari 50 kata bermakna yang tersedia dalam waktu satu menit. S.1.1 juga masih bingung membaca kata-kata yang mengandung huruf digraf seperti kata “kunyit” dibaca “kuncing” kata “khasiat” dibaca “kahasiat”, “ayam” dibaca “ayah”, “nyata” dibaca “yata”. Adapun pada aspek membaca kata tidak bermakna, S.1.1 hanya mampu membaca rata-rata 11 dari 50 kata yang disajikan dalam waktu satu menit. S.1.1 juga sering terbalik dalam membaca kata tak bermakna yang terdapat huruf “b” misalnya kata “abija” dibaca “adija”, kata “mahur” dibaca “marur”, “madal” dibaca “madan”, “nabol” dibaca “nadol”. Adapun pada aspek kelancaran membaca nyaring, S.1.1 kurang memperhatikan penggunaan tanda baca serta terkadang salah membaca beberapa kata yang terdapat pada teks. Adapun pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, S.1.1 kurang fokus dalam menyimak teks yang dibacakan. S.1.1 juga kurang tepat dalam menjawab soal dari teks yang dibaca atau didengarkan. S.1.1 rata-rata hanya menjawab 4 dari 10 soal dengan benar. Adapun S.1.1 tidak memiliki kesulitan pada aspek kesadaran fonologis, karena S.1.1 memiliki kesadaran fonologis yang cukup.

### Deskripsi bentuk kesulitan membaca permulaan S.1.2

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat dikatakan bahwa S.1.2 masih sangat kacau ketika membaca dibandingkan dengan siswa lainnya. Adapun pada aspek membaca huruf, dari 100 huruf, S.1.2 rata-rata hanya mampu membaca 44 huruf. Adapun pada aspek membaca kata bermakna, S.1.2 rata-rata mampu membaca 7 dari 50 kata yang tersedia, sementara pada aspek kata yang tidak bermakna, S.1.2 rata-rata mampu membaca 1 dari 50 kata yang tersedia. S.1.2 juga masih sering mengeja, membaca kata dengan tidak sesuai tulisan, sering menambah atau menghilangkan huruf penyusun suatu kata, serta sulit membaca kata yang

mengandung huruf diftong dan digraf. Adapun pada aspek kelancaran membaca, S.1.2 masih belum lancar dan masih sangat kacau ketika membaca kalimat yang panjang. S.1.2 juga kurang memperhatikan penggunaan tanda baca. Adapun pada aspek pemahaman bacaan dan mendengar, S.1.2 masih sering salah dalam menjawab soal yang dibaca atau didengar. S.1.2 rata-rata mampu menjawab 1 dari 10 pertanyaan dengan benar. Adapun pada aspek kesadaran fonologis, S.1.2 juga sering membaca kata namun tidak sesuai dengan yang tertulis.

### **Deskripsi bentuk kesulitan membaca permulaan S.2.1**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat dikatakan bahwa S.2.1 tidak mengalami kesulitan dalam membaca huruf. Adapun dari 100 huruf yang tersedia, S.2.1 dapat membaca rata-rata 60 huruf, namun S.2.1 masih sering terbalik membaca huruf konsonan, yaitu “b” dan “d”. Adapun pada aspek membaca kata bermakna, S.2.1 hanya mampu membaca rata-rata 16 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. S.2.1 juga masih kesulitan dalam membaca kata yang mengandung huruf digraf (“nyata” dibaca “yata”, “pantai” dibaca “pentai”, “syukur” dibaca “suyukur”, “harimau” dibaca “harimu”, “mangga” dibaca “mengga”, “khasiat” dibaca “kahasiyat”), S.2.1 terkadang menghilangkan atau menambah huruf penyusun kata. Adapun pada aspek membaca kata yang tidak bermakna, S.2.1 hanya bisa membaca rata-rata 11 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. S.2.1 juga masih kesulitan, terlebih membaca kata yang mengandung huruf diftong (kata “igau” dibaca “ilingan”). Selain itu, kata “halada” dibaca “halad”, “kareng” dibaca “karena”, “khaluh” dibaca “kahaluh”, “madal” dibaca “mandal”, “abija” dibaca “adija”, “syaib” dibaca “suyaib”, “nabol” dibaca “nabul”. Adapun pada aspek kelancaran membaca nyaring, S.2.1 kurang memperhatikan penggunaan tanda baca dan intonasi kurang tepat. Adapun pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, S.2.1 masih sering salah ketika menjawab soal berdasarkan bacaan yang dibaca atau dibacakan. S.2.1 rata-rata hanya mampu menjawab 4 dari 10 soal dengan benar. Adapun pada aspek kesadaran fonologis, S.2.1 masih sulit dalam mencari kata yang diawali atau diakhiri bunyi huruf yang sama, sering menghilangkan atau menambah huruf penyusun kata, dan sering salah dalam menyebutkan bunyi huruf awal penyusun kata salah satunya “doa”, huruf awal kata tersebut dibaca “bo” bukan “d”.

### **Deskripsi bentuk kesulitan membaca permulaan S.2.2**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat dikatakan bahwa S.2.2 masih kesulitan dalam aspek membaca huruf. Adapun dari 100 huruf, S.2.2 hanya mampu membaca rata-rata 45 huruf selama satu menit. Kesalahan yang sering terlihat pada aspek membaca huruf, yaitu sering terbalik membaca huruf konsonan “b” dan “d”, huruf “f” dan “v”. Adapun pada aspek membaca kata bermakna, S.2.2 hanya bisa membaca rata-rata 18 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. Kata-kata yang sering salah dibaca yaitu “kunyit” dibaca “kuyit”, “senang” dibaca “sedang”, “ayam” dibaca “ayah”, “mangga” dibaca “mengga”. Adapun pada aspek membaca kata yang tidak bermakna, S.2.2 hanya bisa membaca rata-rata 18 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. Kata-kata yang sering salah dibaca yaitu “khaluh” dibaca “kahul”, “igau” dibaca “lagu”, “syaib” dibaca “yaib”. S.2.2 juga masih sulit dalam membaca kata yang mengandung huruf diftong dan digraf. Adapun pada aspek kelancaran membaca nyaring, S.2.2 kurang memperhatikan penggunaan tanda baca. Adapun pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, S.2.2 masih sering salah ketika menjawab soal berdasarkan teks yang dibaca atau didengar. S.2.2 rata-rata hanya mampu menjawab 2 dari 10 soal dengan benar. Adapun dalam aspek kesadaran fonologis, S.2.2 masih sulit menemukan kata yang diawali atau diakhiri dengan bunyi huruf yang berbeda.

### **Deskripsi bentuk kesulitan membaca permulaan S.2.3**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat dikatakan bahwa S.2.3 masih kesulitan dalam aspek membaca huruf. Adapun dari 100 huruf yang tersedia, S.2.3 hanya mampu membaca rata-rata 45 huruf dalam waktu satu menit. Adapun pada aspek membaca kata bermakna, S.2.3 hanya mampu membaca dengan benar rata-rata 10 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. S.2.3 juga sering salah ketika membaca kata yang mengandung huruf digraf seperti kata “syukur” dibaca “sukur”, “syair” dibaca “sarai”, “pantai” dibaca

“petai”, “boikot” dibaca “bokot”, “syukur” dibaca “sauk”, “kunyit” dibaca “kutik”. Adapun pada aspek membaca kata tidak bermakna, S.2.3 hanya mampu membaca rata-rata 9 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. Kata-kata yang sering salah dibaca oleh siswa ini yaitu “tasang” dibaca “tatang”, “uitang” dibaca “utang”, “irad” dibaca “adar”, “halada” dibaca “halad”, “khaluh” dibaca “kadul”, “asib” dibaca “asep”, “iar” dibaca “ira”, “abija” dibaca “abad”, “napum” dibaca “napu”, “igau” dibaca “igu”, “syaib” dibaca “saib”. Adapun pada aspek kelancaran membaca nyaring, S.2.3 kurang memperhatikan penggunaan tanda baca, intonasi yang naik turun. Adapun pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, S.2.3 masih sering salah ketika menjawab soal berdasarkan bacaan yang dibaca atau yang didengar. S.2.3 rata-rata mampu menjawab 1 dari 10 soal dengan benar. Adapun pada aspek kesadaran fonologis, S.2.3 sering salah menyebutkan kata yang diawali atau diakhiri dengan bunyi huruf yang berbeda, selain itu siswa ini juga sering salah dalam menyebutkan bunyi huruf awal dalam kata seperti huruf “b” pada kata “bunga” dibaca “ba”.

### **Deskripsi bentuk kesulitan membaca permulaan S.3.1**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat dikatakan bahwa S.3.1 tidak mengalami kesulitan dalam aspek membaca huruf. S.3.1 mampu membaca rata-rata 60 dari 100 huruf yang tersedia dalam waktu satu menit. Adapun pada aspek membaca kata bermakna, S.3.1 hanya mampu membaca rata-rata 32 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. S.3.1 masih bingung membaca kata yang mengandung unsur digraf (misalnya kata “khasiat” dibaca “kahasiat”, “kunyit” dibaca “kuyit”, “khasiat” dibaca “kaisiat”, “syair” dibaca “sair”) dan unsur diftong (“survei” dibaca “surve”, “pulau” dibaca “palau”). Adapun pada aspek membaca kata yang tidak bermakna, S.3.1 hanya mampu membaca rata-rata 24 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. S.3.1 juga pernah menambah huruf penyusun kata (misalnya kata “igau” dibaca “ingau”, “napum” dibaca “napun”, “syaib” dibaca “sair”, “hetal” dibaca “lekal”, “kaketi” dibaca “kekati”, “malad” dibaca “malak”). Adapun pada aspek kelancaran membaca nyaring, S.3.1 kurang memperhatikan penggunaan tanda baca. Adapun pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, S.3.1 sering salah memberikan jawaban berdasarkan teks yang dibaca atau didengar. S.3.1 rata-rata mampu menjawab 3 dari 10 soal dengan benar. Adapun S.3.1 tidak memiliki kesulitan pada aspek kesadaran fonologis, karena S.3.1 memiliki kesadaran fonologis yang baik.

### **Deskripsi bentuk kesulitan membaca permulaan S.3.2**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat dikatakan bahwa S.3.2 tidak memiliki kesulitan dalam aspek membaca huruf. Adapun S.3.2 mampu membaca rata-rata 70 dari 100 huruf yang tersedia dalam waktu satu menit. Adapun pada aspek membaca kata bermakna, S.3.2 juga tidak memiliki kesulitan. Adapun S.3.2 mampu membaca rata-rata 35 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. Adapun pada aspek membaca kata yang tidak bermakna, S.3.2 hanya mampu membaca rata-rata 32 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. S.3.2 terkadang masih bingung membedakan huruf “b” dan “d” misalnya pada kata “abija” dibaca “adija”, “ipat” dibaca “ipan”, “napum” dibaca “napun”, “syaib” dibaca “saib”, “igau” dibaca “lagau”, “tiu” dibaca “tiyu”). Adapun pada aspek kelancaran membaca nyaring, S.3.2 masih kurang memperhatikan penggunaan tanda baca ketika membaca teks. Adapun pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, S.3.2 juga sering salah ketika menjawab soal berdasarkan teks yang dibaca atau didengar. S.3.2 rata-rata mampu menjawab 3 dari 10 soal dengan benar. Adapun pada aspek kesadaran fonologis, S.3.2 masih sulit membaca kata yang diawali atau diakhiri dengan bunyi huruf yang berbeda.

### **Deskripsi bentuk kesulitan membaca permulaan S.3.3**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat dikatakan bahwa S.3.3 masih kesulitan dalam aspek membaca huruf. Adapun dari 100 huruf yang tersedia, S.3.3 hanya mampu membaca rata-rata 55 dari 100 huruf yang tersedia dalam waktu satu menit. S.3.3 sering terbalik dalam membaca huruf yang bentuknya hampir sama seperti huruf “b” dibaca “d”, huruf “f” dibaca “v”, huruf “l” dibaca “l” atau sebaliknya. Adapun S.3.3 tidak kesulitan dalam aspek membaca kata bermakna. Akan tetapi ketika membaca kata “survei” dibaca “silvei”.

S.3.3 mampu membaca rata-rata 45 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. Adapun S.3.3 masih kesulitan pada aspek membaca kata yang tidak bermakna. Adapun dari 50 kata, S.3.3 mampu membaca rata-rata 27 kata. S.3.3 juga sering terbalik ketika membaca kata yang mengandung huruf “b” atau “d” misalnya kata “abija” dibaca “abijad”, “uitang” dibaca “uating”, “weba” dibaca “heba”, “kareng” dibaca “kereng”, “khaluh” dibaca “khalung”, “igau” dibaca “lagu”, “taka” dibaca “tuka”. Adapun pada aspek kelancaran membaca, S.3.3 kurang memperhatikan penggunaan tanda baca ketika membaca. Adapun pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, S.3.3 kurang fokus, sehingga S.3.3 sering salah dalam menjawab soal yang diberikan. S.3.3 rata-rata mampu menjawab 4 dari 10 soal dengan benar. Adapun S.3.3 tidak memiliki kesulitan pada aspek kesadaran fonologis, karena S.3.3 memiliki kesadaran fonologis yang baik.

#### **Deskripsi bentuk kesulitan membaca permulaan S.3.4**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat dikatakan bahwa S.3.4 tidak kesulitan pada aspek membaca huruf. Adapun S.3.3 mampu membaca rata-rata 67 dari 100 huruf yang tersedia dalam waktu satu menit. Adapun pada aspek membaca kata bermakna, S.3.4 masih kesulitan. S.3.3 hanya mampu membaca rata-rata 23 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. Adapun pada aspek membaca kata yang tidak bermakna, S.3.4 masih kesulitan. S.3.4 hanya mampu membaca rata-rata 18 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. Adapun pada aspek membaca kata baik yang bermakna ataupun kata yang tidak bermakna, siswa ini masih bingung membaca kata yang mengandung huruf diftong (misalnya kata “igau” dibaca “ingau”) dan digraf (misalnya kata “syair” dibaca “sayair”, “syukur” dibaca “sayur”, “amboi” “aboi”, “mangga” dibaca “manga”, “khasiat” dibaca “kahasit”, “khaluh” dibaca “kahuhul”, “syaib” dibaca “sabib”). Siswa ini juga sering menambah atau menghilangkan huruf penyusun kata misalnya kata “kunyit” dibaca “kuyit”, misalnya kata “syair” dibaca “sair”, “irad” dibaca “idah”, “madal” dibaca “adal”, “iar” dibaca “air”, “abija” dibaca “bija”, “tohi” dibaca “toho”, “hetal” dibaca “hemat”. Adapun pada aspek kelancaran membaca, S.3.4 kurang memperhatikan penggunaan tanda baca ketika membaca. Adapun pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, S.3.4 kurang fokus terhadap apa yang dibaca atau apa yang dibacakan, sehingga S.3.4 sering salah menjawab soal. S.3.4 rata-rata mampu menjawab 4 dari 10 soal dengan benar. Adapun S.3.4 tidak memiliki kesulitan pada aspek kesadaran fonologis, hal tersebut karena S.3.4 memiliki kesadaran fonologis yang baik.

#### **Deskripsi bentuk kesulitan membaca permulaan S.3.5**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat dikatakan bahwa S.3.5 tidak mengalami kesulitan dalam aspek membaca huruf. S.3.5 mampu membaca rata-rata 81 dari 100 huruf yang tersedia dalam waktu satu menit. Adapun pada aspek membaca kata bermakna, S.3.5 tidak mengalami kesulitan. S.3.5 mampu membaca rata-rata 43 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. Adapun S.3.5 tidak kesulitan pada aspek membaca kata yang tidak bermakna. S.3.5 mampu membaca rata-rata 39 dari 50 kata yang tersedia dalam waktu satu menit. Adapun pada aspek kelancaran membaca nyaring, S.3.5 masih kesulitan. S.3.5 masih kurang memperhatikan penggunaan tanda baca ketika membaca nyaring. Adapun pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, S.3.5 masih kesulitan. S.3.5 sering salah ketika menjawab soal berdasarkan teks yang dibaca atau didengar. S.3.5 rata-rata mampu menjawab 5 dari 10 soal dengan benar. Adapun S.3.5 tidak memiliki kesulitan pada aspek kesadaran fonologis, hal tersebut karena S.3.5 memiliki kesadaran fonologis yang baik.

#### **Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah SDN 8 Margopatut**

Berdasarkan tabel 1, terdapat enam aspek kemampuan membaca permulaan. Aspek 1 adalah kemampuan membaca huruf, aspek 2 adalah kemampuan membaca kata bermakna, aspek 3 adalah kemampuan membaca kata yang tidak bermakna, aspek 4 adalah kelancaran membaca nyaring, aspek 5 adalah pemahaman bacaan dan mendengarkan, aspek 6 adalah kesadaran fonologis. Berkenaan dengan pembahasan hasil analisis bentuk kesulitan membaca permulaan, dapat diuraikan sebagai berikut.

## **Membaca Huruf**

Berdasarkan tabel 1 pada aspek 1, dapat diketahui bahwa S.1.1, S.1.2, S.2.2, S.2.3, S.3.3 masih kesulitan pada aspek membaca huruf. Hal tersebut dapat dilihat dari temuan penelitian yang mana terdapat siswa terbalik saat membaca huruf, baik huruf vokal atau huruf konsonan. Selaras dengan hasil tes membaca, berdasarkan hasil wawancara terhadap dua guru kelas rendah SDN 8 Margopatut, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa masih sering terbalik membaca huruf konsonan “f” dan “v” huruf “b” dan “d”. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap semua siswa yang menjadi subjek penelitian, peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka masih sering terbalik dalam membaca huruf konsonan seperti huruf “f” dan “v”, huruf “b” dibaca “d”. Pembalikan huruf terjadi karena huruf-huruf tersebut memiliki bentuk yang mirip atau huruf-huruf tersebut memiliki bunyi (fonologi) yang sama, sehingga siswa menganggap bunyi huruf tersebut sama (Aprilia et al., 2021).

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat siswa yang belum dapat membaca huruf digraf dan huruf diftong. Huruf digraf adalah gabungan dari dua huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi, sedangkan huruf diftong merupakan gabungan dari dua huruf vokal yang menghasilkan dua bunyi sengau. Kesalahan yang dilakukan siswa antara lain “ny” dibaca “ya”, “sy” dibaca “si”, “kh” dibaca “ka ha”, dan “ng” dibaca “nga”. Selaras dengan hasil tes membaca, berdasarkan hasil wawancara terhadap dua guru kelas rendah SDN 8 Margopatut, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa masih kesulitan dalam membaca huruf digraf. Hasil wawancara terhadap semua siswa yang menjadi subjek penelitian juga mengungkapkan bahwa siswa masih merasa kesulitan ketika membaca huruf diftong dan huruf digraf. Membaca huruf digraf dan diftong adalah salah satu aspek dalam tes membaca EGRA yang mana dijelaskan bahwa *in this substask, students are asked to produce the sounds sounds of all the letters, plus digraph and diphtongs*. Hal tersebut bermakna bahwa dalam aspek membaca huruf, siswa harus mampu membaca huruf diftong dan huruf digraf (International, 2016).

Berdasarkan aspek kemampuan dalam membaca huruf, dapat disimpulkan bahwa siswa masih kesulitan membaca huruf. Hal tersebut ditandai dengan siswa masih sulit membaca huruf digraf, sering terbalik dalam membaca huruf konsonan “f” dan “v”, serta huruf berbentuk sama. Siswa juga perlu panduan untuk membaca huruf diftong.

## **Membaca Kata Bermakna**

Berdasarkan tabel 1 pada aspek 2, dapat diketahui bahwa S.1.1, S.1.2, S.2.1, S.2.2, S.2.3, S.3.1, dan S.3.4 masih kesulitan pada aspek membaca kata. Hal tersebut dapat dilihat dari temuan penelitian yang mana siswa masih bingung dalam membaca kata yang mengandung huruf diftong dan digraf. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat siswa yang menghilangkan atau menambah huruf penyusun kata. Misalnya kata “khasiat” dibaca “kahasiat”, kata “survei” dibaca “surve”. Selaras dengan hasil tes membaca, berdasarkan hasil wawancara terhadap dua guru kelas rendah SDN 8 Margopatut, peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas rendah SDN 8 Margopatut masih bingung dalam membaca kata yang mengandung huruf digraf serta menghilangkan atau menambah huruf penyusun kata. Sementara itu, hasil wawancara terhadap seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian, peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan membaca kata yang mengandung huruf digraf serta menghilangkan atau menambah huruf penyusun kata, yang mana hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas rendah SDN 8 Margopatut masih bingung dalam membaca kata yang mengandung huruf digraf serta menghilangkan atau menambah huruf penyusun kata. Adapun kesulitan membaca fonem dan memadukannya menjadi sebuah kata merupakan tanda bahwa siswa masih belum cakap membaca permulaan (Syari’at & Sukartiningsih, 2022).

Berdasarkan aspek kemampuan dalam membaca kata bermakna, dapat disimpulkan bahwa siswa masih kesulitan membaca kata yang bermakna. Hal tersebut ditandai oleh siswa masih sering salah membaca kata baik yang mengandung huruf digraf dan diftong, siswa sering menambah atau mengurangi huruf penyusun suatu kata, dan di kelas I terdapat siswa yang masih membaca dengan mengeja.

### **Membaca Kata yang Tidak Bermakna**

Berdasarkan tabel 1 pada aspek 3, dapat diketahui bahwa S.1.1, S.1.2, S.2.1, S.2.2, S.2.3, S.3.1, S.3.2, S.3.3, dan S.3.4 masih kesulitan pada aspek membaca kata yang tidak bermakna. Hal tersebut dapat dilihat dari temuan penelitian seperti penghilangan atau penambahan huruf penyusun kata, siswa masih sering salah ketika membaca kata yang mengandung unsur digraf. Adapun kata-kata yang sering tidak sesuai dibaca oleh siswa seperti “Abija” dilafalkan “Adija”, “khaluh” dilafalkan “kahaluh”, “Igau” dilafalkan “Ingau” dan sebagainya. Adapun kata-kata tidak bermakna, sulit untuk dibaca oleh siswa karena kata-kata tersebut tersasa asing bagi siswa (Kusno et al., 2020). Berdasarkan aspek kemampuan dalam membaca kata tidak bermakna, dapat dikatakan bahwa siswa masih kesulitan membaca kata yang tidak bermakna. Hal tersebut ditandai oleh adanya siswa yang sering menambah atau mengurangi huruf penyusun suatu kata, di kelas I terdapat siswa yang masih membaca dengan mengeja.

### **Kelancaran Membaca Nyaring**

Berdasarkan tabel 1 pada aspek 4, dapat diketahui bahwa S.1.1, S.1.2, S.2.1, S.2.2, S.2.3, S.3.1, S.3.2, S.3.3, S.3.4, dan S.3.5 masih kesulitan pada aspek kelancaran membaca nyaring. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan siswa masih kesulitan mengenali tanda titik dan koma. Temuan lainnya, yaitu terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca. Selaras dengan hasil tes membaca, berdasarkan hasil wawancara terhadap dua guru kelas rendah SDN 8 Margopatut, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa di kelas rendah SDN 8 Margopatut, kurang memahami penggunaan tanda baca ketika membaca. Berdasarkan hasil wawancara terhadap semua siswa yang menjadi subjek penelitian, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa menyatakan kurang memahami penggunaan tanda baca. Penggunaan intonasi yang wajar, menguasai tanda baca, membaca tanpa terbata-bata adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring (Fatmasari & Fitriyah, 2018). Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam aspek kelancaran membaca nyaring. Hal tersebut ditandai oleh beberapa indikator, yaitu siswa kurang memahami penggunaan tanda baca, terdapat siswa yang masih mengeja dan belum lancar membaca.

### **Pemahaman Bacaan dan Mendengarkan**

Berdasarkan tabel 1 pada aspek 5, dapat diketahui bahwa S.1.1, S.1.2, S.2.1, S.2.2, S.2.3, S.3.1, S.3.2, S.3.3, S.3.4, dan S.3.5 masih kesulitan pada aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan. Temuan dalam penelitian ini yaitu sebagian besar siswa masih sering salah dalam menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca. Hal tersebut disebabkan oleh siswa kurang memahami isi bacaan dan kurang memperhatikan penggunaan tanda baca. Hal tersebut akan berdampak pada pemahaman isi bacaan. Selaras dengan hasil tes membaca, berdasarkan hasil wawancara terhadap dua guru kelas rendah SDN 8 Margopatut, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa masih sulit dalam menjawab soal berdasarkan isi bacaan. Siswa juga harus membaca atau mendengarkan teks berulang kali agar memahami maksud bacaan. Gejala dalam kesulitan memahami isi bacaan meliputi banyak kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan dan belum bisa memahami tema dari sebuah cerita (Fauzi, 2018). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa masih kesulitan membaca permulaan pada aspek pemahaman isi bacaan. Hal tersebut ditandai oleh yang ditandai oleh siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari apa yang didengar atau disimak. Siswa belum mampu menceritakan kembali isi bacaan, baik yang dibaca atau disimak.

### **Kesadaran Fonologis**

Berdasarkan tabel 1 pada aspek 6, dapat diketahui bahwa S.1.2, S.2.1, S.2.2, S.2.3, dan S.3.2 masih kesulitan pada aspek kesadaran fonologis. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa siswa sering terbalik ketika membaca huruf yang memiliki bentuk hampir sama. Adapun huruf-huruf yang sering terbalik dibaca oleh siswa meliputi huruf “b” dengan “d”, huruf “u” dengan “v”, dan huruf “l” dengan “i” Indikator tersebut menjadi salah satu tanda bahwa siswa masih memiliki kesadaran fonologis yang rendah. Selaras dengan

hasil tes membaca, berdasarkan hasil wawancara terhadap dua guru kelas rendah SDN 8 Margopatut, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa sering terbalik ketika membaca huruf yang memiliki bentuk hampir sama. Semua siswa yang menjadi subjek penelitian juga menyatakan bahwa mereka sering terbalik ketika membaca huruf-huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti huruf “b” terbalik dengan huruf “d” atau sebaliknya, huruf “u” yang terkadang terbalik dengan huruf “v” atau sebaliknya, dan huruf-huruf lainnya yang memiliki kesamaan bentuk. Hasil penelitian Nurhaq dkk, juga menemukan bahwa siswa sering terbalik dalam membaca huruf yang memiliki bentuk hampir sama memiliki kesadaran fonologis yang rendah (Nurhaq et al., 2020). Selaras dengan hal tersebut, Muammar dalam bukunya menyatakan bahwa kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama adalah karakteristik siswa kesulitan membaca permulaan (Muammar, 2020). Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam aspek kesadaran fonologis. Hal tersebut ditandai dengan siswa sering terbalik dalam membaca huruf yang berbentuk mirip, siswa sering menambah atau menghilangkan huruf penyusun kata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian berjudul Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar, dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat enam bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah di SDN 8 Margopatut. Hal itu dibuktikan oleh adanya temuan siswa yang masih kesulitan membaca huruf, siswa masih kesulitan membaca kata bermakna, siswa masih kesulitan membaca kata yang tidak bermakna, siswa masih kesulitan pada aspek kelancaran membaca nyaring, siswa masih kesulitan dalam aspek pemahaman bacaan dan mendengarkan, serta siswa masih kesulitan dalam aspek kesadaran fonologis. Peneliti menyarankan sebaiknya guru memberikan tambahan belajar kepada siswa yang kesulitan membaca permulaan. Selain itu, sebaiknya guru menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali siswa untuk memastikan bahwa siswa belajar membaca secara mandiri saat berada di rumah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa dalam kepenulisan artikel ini masih terdapat kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkenan membantu dalam perbaikan kepenulisan artikel ini, yaitu ibu Tyasmiarni Citrawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi dan tim editor jurnal Basicedu. Peneliti juga berterima kasih kepada para stakeholder di SDN 8 Margopatut yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis bentuk kesulitan membaca permulaan. Dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap agar dimanfaatkan sebagai acuan dalam perbaikan proses pembelajaran membaca di kelas, terlebih di SDN 8 Margopatut Kabupaten Nganjuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, R., Mudzanatun, & Wardana, M. Y. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Tema 7 Subtema 1 Siswa Kelas 1 SDN Bulakamba 02. *TUNJUK AJAR: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 87–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jta.v5i1.87-93>
- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>
- Fatmasari, R. K., & Fitriyah, H. (2018). *Keterampilan Membaca*. STKIP PGRI Bangkalan.
- Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *PERSPEKTIF: Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.322.2>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi

- 2520 *Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar – Juan Febri Adi Prayogo, Tyasmiarni Citrawati*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6021>
- Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3296–3307.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Helaludin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (pp. 1–148). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pub. L. No. 19, 1 (2005).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 1 (2003).
- International, R. (2016). *SECOND EDITION EARLY GRADE READING ASSESSMENT (EGRA) TOOLKIT* (2nd ed., Issue March). United States Agency for International Development.
- Kusno, Rasiman, & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432–439.
- Mawarni, S. F., Rini, T. A., & Arafik, M. (2022). Pengaruh Penerapan Media Kartu Baca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(10), 974–995. <https://doi.org/10.17977/um065v2i102022p974-995>
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Sanabil.
- Muslih, M. A., Sa'odah, & Hasan, N. (2022). Analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2 di sd negeri pekojan 02 petang kota jakarta barat. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 66–83. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Nurhaq, H. M., Mulyati, Y., & Rahma, R. (2020). Kemampuan kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca. *JAZIRAH: JURNAL PERADABAN DAN KEBUDAYAAN*, 1(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.51190/jazirah.v1i1i.9>
- Rizkiana. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 34(5), 236–251.
- Rofi'i, A., & Susilo, S. V. (2022). Kesulitan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1593–1603.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.3161>
- Soleha, R. S., Enawar, Fadhillah, D., & Sumiyani. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Berajab Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(1), 58–62.  
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Sugiarsih, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Drop Everything and Read (DEAR) pada Siswa Sekolah Dasar (MI). *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(02), 47–58.
- Susanti, E. (2022). *Keterampilan Membaca*. IN MEDIA.
- Syari'at, C. K., & Sukartiningsih, W. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Masa Pandemi Covid 19. *JPGSD*, 10(02), 245–257.
- Yona, S. (2006). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846–1851.